

**MODERNISASI PONDOK PESANTREN
(STUDI PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagaimana Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

ILHAM ARIF
NIM: 08470115

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

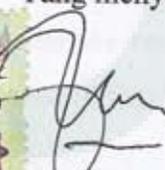
Nama : Ilham Arif
NIM : 08470115
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 April 2015

Yang menyatakan




Ilham Arif
08470115



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Ilham Arif
NIM : 08470115
Judul Skripsi : Modernisasi Pondok Pesantren
(Studi Pemikiran Azyumardi Azra)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Denagan ini kami mengharap agar sekripsi Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 17 April 2015
Pembimbing Skripsi

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002



SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari senin tanggal 18 Mei 2015, dan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ilham Arif

NIM : 08470115

Judul Skripsi : Modernisasi Pondok Pesantren

(Studi Pemikiran Azyumardi Azra)

Sudah bisa diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pendidikan Islam.

Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2015

Konsultan,

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.,

NIP. 19661121 199203 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/462/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**MODERNISASI PONDOK PESANTREN
(STUDI PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ilham Arif

NIM : 08470115

Telah dimunaqasyahkan : Hari Senin, 18 Mei 2015

Nilai Munaqasyah : **B**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

Penguji I

Rinduan Zain, S.Ag., MA.

NIP. 19700407 199703 1 001

Penguji II

Dr. Subiyantoro, M.Ag

NIP. 19590410 198503 1 005

Yogyakarta, 03 JUN 2015

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Dr. H. Tasman, MA.

NIP. 19611101 198603 1 003

MOTTO

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S Al-Alaq' Ayat 1 – 5).¹

Sederhana dalam sikap, kaya akan prestasi²

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya "Al-Hikmah"*, (Bandung: Diponegoro, 2006)

² <http://rief-file.tumblr.com/>

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan shalawat serta salam senantiasa teriring kepada Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang Modernisasi Pondok Pesantren (Studi Pemikiran Azyumardi Azra). Penyusun menyadari keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Tasman, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Hj. Nurrohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberikan masukan hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Sekertaris Jurusan Kependidikan Islam yang telah member motivasi selama saya menempuh studi ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, sebagai pembimbing skripsi, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Sibawaihi, M.Ag, M.A, selaku penasehat akademik, yang telah memberikan bimbingan, dan dukungan yang amat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.
6. Segenaap Dosen dan Karyawan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, yang dengan sabar membimbing saya.
7. Bapak Imam Jauhari dan Ibu Musyrifah, orang tua tercinta, yang telah mendidik, mendukung, dan mendoakan penulis untuk menjadi anak soleh, berhasil, dan berbakti.

8. Saudara-saudaraku tercinta Siti Noor Sanatien, Moh Kholik, M. Khoirul Huda, Novianti Putri wiguna yang senantiasa memberikan motivasi agar penulis senantiasa bersemangat dalam menjalani hidup.
9. Teman-temanku Cintya Dewi, Feroy, Ari Wibowo, dan semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi yang tidak mungkin disebut satu per satu. Penulis hanya bisa mendo'akan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, pelayanan, dan motivasi yang baik tersebut mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT Yang Maha Adil dan Bijaksana.

Yogyakarta, 17 April 2015

Penyusun

Ilham Arif

ABSTRAK

Ilham Arif. *Modernisasi Pondok Pesantren (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya maupun sisi transmisi dan intensitas keilmuan umat Islam. Derasnya arus globalisasi telah mengancam eksistensi, pesantren sehingga muncul gagasan modernisasi dilingkungan pesantren demi menjawab tantangan kebutuhan transformasi sosial. Akan tetapi banyak kalangan mengkhawatirkan tentang gagasan modernisasi pesantren yang berorientasi kekinian dapat mempengaruhi identitas dan fungsi pokok pesantren.

Yang menjadi fokus penelitian ini: Bagaimana Problematika dan Upaya Reformulasi Kelembagaan dan Kurikulum Pesantren dalam Prespektif Azyumardi Azra? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Problematika dan Upaya Reformulasi Kelembagaan Kurikulum Pesantren dalam prespektif Azyumardi Azra.

Skripsi ini bermanfaat dalam pengembangan, pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam serta bermanfaat juga bagi para pembaca dan penambahan Karya Ilmiah Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian : 1. Jenis Penelitian: Kajian Pustaka, 2. Sumber Data : Sumber Data Primer merupakan Karya-karya Azyumardi Azra dan sumber sekunder yang Relevan. 3. Metode Kajian : Metode Deskriptif.

Kesimpulan: Modernisasi yang diperkenalkan Azyumardi Azra sejatinya merupakan respon dirinya terhadap kondisi pendidikan Islam khususnya pesantren pada masa sekarang ini. Modernisasi tersebut diupayakan guna memberikan masukan ataupun solusi terhadap pendidikan Islam agar tetap eksis di kancah globalisasi yang terjadi sekarang ini. Salah satu model pengembangan kurikulum pesantren yang dapat dipertimbangkan implementasinya adalah bertumpu pada tujuan, pengembangan bahan pelajaran, peningkatan proses pembelajaran, peningkatan proses pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian yang komprehensif. Adapun model pembelajaran dengan metode sorogan dan bandongan sebagai tradisi akademik di pesantren masih tetap relevan, namun masih perlu dikembangkan menjadi model sorogan dan bandongan yang dialogis. Di samping itu, perlu pengembangan bahan pembelajaran tertentu, terutama yang menonjolkan penalaran dan pemikiran filosofis. Bagaimanapun juga, keberhasilan upaya-upaya pengembangan pesantren, sangat tergantung pada pesantren yang bersangkutan karena pengasuh dan para ustadz di pesantren itu sendiri yang seharusnya memiliki posisi sentral untuk menggerakkan roda dan dinamika pesantrennya.

Kata kunci: Modernisasi, Pondok Pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Landasan Teori.....	13
F. Metodologi Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AZYUMARDI	28
A. Biografi Azyumardi Azra	28
B. Pemikiran Azyumardi Azra.....	48
BAB III PROBLEMATIKA MODERNISASI KELEMBAGAAN DAN MODERNISASI KURIKULUM PESANTREN MENURUT AZYUMARDI AZRA	67
A. Kelembagaan Pesantren	67
B. Kurikulum Pesantren.....	78
BAB IV PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran- saran.....	104
C. Penutup.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Curriculum Vitae
Lampiran II	: Sertifikat PPL I
Lampiran III	: Sertifikat PPL-KKN
Lampiran IV	: Sertifikat ICT
Lampiran V	: Sertifikat TOEC
Lampiran VI	: Sertifikat IKLA
Lampiran VII	: Sertifikat SOSPEM
Lampiran VIII	: Sertifikat BTA
Lampiran IX	: Sertifikat OPAK
Lampiran X	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran XI	: Surat Izin Penelitian
Lampiran XII	: Kartu Bimbingan Skripsi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Za'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ذ	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	w
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā'marbūtah* di akhir kata

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap

dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	' <i>illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fatḥah	ditulis	<i>a</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. Fatḥah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā : jāhiliyyah</i>
2. Fatḥah + yā' mati تَنَسَى	ditulis	<i>ā : tansā</i>
3. Kasrah + yā' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī : karīm</i>
4. Ḍamma+ wāw mati فَرُوض	ditulis	<i>ū : furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā' mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. Fathah + wāw mati قول	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْنُ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Di tinjau dari segi historisnya, Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.¹ Pendapat kedua pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak ke pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Peran pesantren di masa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir

¹ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003) , hal. 7.

penjajah. Di masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya Pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, *asketisme* (faham kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid : “Sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur.”³

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.⁴

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 192.

³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001), hal. 10.

⁴ Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 202.

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi Azyumardi Azra. "bagaimana sesungguhnya hubungan antara modernisasi dan pendidikan, lebih khusus dengan pendidikan Islam di Indonesia?"⁵

Sebenarnya gagasan pembaharuan pesantren di Indonesia diperkenalkan oleh kaum modernis dengan gagasan sekolah model Belanda pada tahun 1924. Pembaharuan pada waktu itu ditentang banyak oleh kaum konservatif (kyai) dikarenakan model sekolah-sekolah itu dapat memukul akar kekuasaan kyai yang terdalam. Namun semangat kaum modernis tidak dapat dibendung, mereka dengan hati-hati dalam programnya mendesak perlunya pengajaran mata pelajaran modern dengan cara- cara modern, mereka memasukkan Islam sebagai suatu mata pelajaran modern dan membuatnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.⁶

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999), hal. 31.

⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hal. 250.

Modernisasi di manapun telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional (pesantren). Salah satu di antaranya adalah semakin pudarnya fungsi lembaga pendidikan Islam. Pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelas perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elite Muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keagamaannya. “Pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elite muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler.”⁷

Munculnya kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembaharuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Misalnya timbul pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas. Bagi Azyumardi Azra perlu dikaji ulang gagasan tersebut, sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pokok pesantren. “Pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas.”⁸

Walaupun pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan mendasar, namun Zamakhsyari Dhofier menilai perubahan tersebut masih sangat terbatas. Menurutnya ada dua alasan utama yang menyebabkan, yaitu pertama, para kyai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk

⁷ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), hal. 127.

⁸ *Ibid.*, hal. 51.

mempertahankan dan menyebarkan Islam. Kedua, mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.⁹

Hasyim Muzadi menambahkan dalam menghadapi realitas kekinian, kita tidak harus skeptis (ragu-ragu) dalam menerapkan metodologi dan tidak usah mengacak-acak modernitas, atas nama keharusan perubahan itu sendiri. Tradisi menjadikan agama bercokol dalam masyarakat harus lebih kreatif dan dinamis sebab mampu bersenyawa dengan aneka ragam unsur kebudayaan. Sedangkan modernitas tetap perlu guna terobosan-terobosan baru di bidang pemikiran atau IPTEK tidak sampai tersandung. "Maka harus ada kesesuaian antara penguasaan materi agama dengan kemampuan nalar, sehingga ada sinergi antar keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara sempit."¹⁰

Apa yang diungkapkan Hazyim Muzyadi mirip dengan apa yang dimaksud oleh Muhammad Abduh mengenai tujuan Pendidikan dalam arti luas yaitu " Mencakup aspek akal (kognitif) Dan Aspek spiritual (Afektif)". Disini Abduh menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal tetapi juga perkembangan spiritual.¹¹

Dinamika keilmuan pesantren dipahami Azyumardi Azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. Pertama, transmisi ilmu

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES 1994), hal. 39.

¹⁰ Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 121.

¹¹ Abdul Kholik (at.al), *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Dan Pustaka Pelajar, 1999), hal. 189.

pengetahuan Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, pembinaan calon-calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren.¹²

Tradisi pesantren yang memiliki keterkaitan dan keakraban dengan masyarakat lingkungan diharapkan dapat menciptakan suatu proses pendidikan tinggi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat belajar, sehingga ada hubungan timbal balik antar keduanya. “Di sini masyarakat telah berperan serta dalam pendidikan di pesantren, sehingga pesantren dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat untuk mencari alternatif pemecahannya.”¹³

Pesantren telah berjasa besar dalam menumbuhkan masyarakat swadaya dan swasembada. “Penempatan pesantren sebagai pendidikan formal jalur sekolah yang dikembangkan pemerintah sebagai modernisasi pendidikan telah memudahkan ciri pesantren yang bebas, kreatif, berswadaya dan berswasembada.”¹⁴ Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena adanya sentralisasi dan birokratisasi pendidikan nasional serta campur tangan yang dilakukan pemerintah.

Perjalanan pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren telah begitu panjang. Ketika arus globalisasi telah membawa perkembangan sosial kultur masyarakat yang semakin maju, maka tak heran ketika problem yang dialami

¹² Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 89.

¹³ *Ibid*, hal. 108.

¹⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), 180.

pesantren sebagai pendidikan semakin kompleks, sehingga Azyumardi Azra meneliti tentang adanya permasalahan yang dihadapi sistem pemikiran dan pendidikan Islam yaitu *pertama*, berkenaan dengan situasi riil sistem pemikiran dan sistem pendidikan Islam, yaitu krisis konseptual. Krisis konseptual dimaksudkan tentang bagaimana persis dan sepatutnya secara epistemologi menjelaskan ilmu- ilmu empiris atau ilmu- ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam.¹⁵

Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan-perubahan itu, pesantren kini memiliki empat jenis pendidikan. “Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*, kedua, pendidikan berbasis madrasah, ketiga, pendidikan berbasis sekolah umum dan keempat, pendidikan berbasis ketrampilan”.

Modernisasi pesantren selama ini telah merubah fungsi utamanya sebagai reproduksi ulama. Fungsi pesantren menjadi luas karena adanya berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Fungsi ganda pesantren yaitu bidang keagamaan dan umum akan menghilangkan identitas pesantren sebagai pendidikan tradisional. Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan: “Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan”.¹⁶

¹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 41

¹⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 133.

Sejalan dengan Nurcholis Madjid : Bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam daerah pengawasan nilai agama, moral dan etika. Karena pada prinsipnya asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu agama. Pada masa Islam klasik, para intelektual Islam mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan modern. Misalkan ada nama ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat berasal dari bahasa Islam.¹⁷

Para intelektual muslim pada masa Islam klasik hanya lahir dari satu lembaga yaitu madrasah atau pesantren tanpa ada pemilahan madrasah yang umum atau agama. Kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih merupakan proses *teaching*, proses pengajaran ketimbang proses *learning*, proses pendidikan. “Pengajaran hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi tidak mengisi aspek pembentukan pribadi dan watak.”¹⁸

Arus globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern.

¹⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 126.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkhan (et.al), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiutas IPTEK*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 1998), hal. 84.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana modernisasi kelembagaan pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra ?
2. Bagaimana modernisasi kurikulum pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari ke dua poin yang menjadi rumusan penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui modernisasi kelembagaan pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra.
- b. Mengetahui modernisasi kurikulum pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, penulis mengharapkan hasilnya dapat bermanfaat :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

c. Secara Umum

Penelitian ini semoga bermanfaat sebagai wacana pemikiran terhadap pendidikan pesantren tentang persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi masyarakat muslim di era globalisasi.

D. Telaah Pustaka

Dari hasil penelusuran literer, penulis menemukan beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang terkait dengan topik yang penulis bahas dalam proposal skripsi ini antara lain:

1. Agus Nailil Huda, mahasiswa jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 dengan judul “*Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Indonesia*”¹⁹, penelitian yang dilakukan yakni penbelitian sejarah. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam penulisan historiografi Islam Indonesia, Azyumardi Azra tidak mengabaikan penulisan historigrafi pada masa awal. Hal ini disebabkan karena historiografi tersebut memberikan sejumlah informasi tentang kondisi masyarakat dan lembaga social keagamaan serta pola-pola umum, Islam dikenalkan dan dikembangkan. Tema-tema pemikiran Azyumardi Azra meliputi berbagai latar belakang

¹⁹ Agus Nailil Huda, “Kontribusi Azyumardi Azra dalam Histrografi Islam di Indonesia”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

ilmu seperti sejarah, agama, pendidikan, budaya dan politik. Dalam pandangan Azyumardi Azra, historiografi Islam Indonesia masih cenderung diskriptif. Tema pemikiran Azyumardi Azra merupakan reaksi atau tanggapan persoalan-persoalan historiografi Islam Indonesia.

2. Skripsi neneng siti Fatimah nurul aini, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam pemikiran Azyumardi Azra*”²⁰, penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam pandangan Azyumardi Azra adalah proses suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan sebagai *khalifah* dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien berdasarkan sumber-sumber Islam. Implikasi pendidikan karakter Azyumardi Azra dalam Pendidikan Agama Islam yakni dengan pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.
3. Ulfi Maslakhah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “*Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra)*”²¹, penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu konsep modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra meliputi pemikiran

²⁰ Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012).

²¹ Ulfi Maslakhah, Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra), *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013).

tentang modernisasi tujuan, kurikulum dan lembaga Pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam sekarang ini harus ada keseimbangan yakni bahagia dunia dan akhirat, serta peningkatan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum pendidikan Islam perlu dimasuki ilmu pengetahuan dan teknologi agar nantinya agar tercipta sumber daya manusia yang unggul tidak hanya dalam bidang agama namun juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Lembaga Pendidikan Islam perlu juga dikelola secara profesional dan terarah guna pencapaian hasil yang memuaskan dalam pengembangan potensi peserta didik.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa skripsi yang penulis angkat mempunyai persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian yang sudah ada. Letak persamaan dapat dilihat dari subyek yang diteliti, yakni sama-sama meneliti tentang tokoh Azyumardi Azra. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus kajian yang akan diteliti, pada penelitian pertama lebih fokus kepada kontribusi Azyumardi Azra dalam mengungkap historiografi atau gambaran sejarah Islam Indonesia, penelitian kedua lebih memfokuskan pada konsep pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra, dan penelitian ketiga lebih fokus lebih menitikberatkan pada konsep modernisasi Pendidikan Islam menurut pemikiran Azyumardi Azra dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang akan dilakukan penulis lebih menitikberatkan modernisasi pondok pesantren menurut pemikiran Azyumardi Azra.

E. Landasan Teori

1. Modernisasi

Secara bahasa “modernisasi” berasal dari kata modern yang berarti terbaru, sikap dan cara berfikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapatkan imbuhan “isasi” yang mengandung pengertian proses. Modernisasi mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai perkembangan zaman.²² Modern berarti mutakhir, atau sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.

Ada beberapa istilah yang memiliki arti atau maksud yang menyerupai kata modernisasi, yakni pembaharuan, reformasi, dan westernisasi.

Pertama, Pembaharuan. Kata modernisasi sering dikaitkan dengan pembaharuan, Harun Nasution yang dikutip Azyumardi Azra²³ misalnya menganalogikan pembaharuan dengan modernism yang mengandung arti pemikiran, aliran, gerakan dan usaha mengubah paham-paham, adat istiadat, dan sebagainya agar disesuaikan dengan kemajuan zaman yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 589.

²³ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina 1996), hal. xi.

Kedua, reformasi yang berarti upaya membentuk kembali. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia reformasi bermakna perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik, dan agama) dalam suatu masyarakat atau Negara.²⁴ Di Indonesia, kata reformasi umumnya merujuk kepada gerakan mahasiswa pada tahun 1998 yang menjatuhkan kekuasaanpresiden Soeharto atau pada era Orde Baru.

Ketiga, westernisasi, yaitu sebuah arus besar yang mempunyai jangkauan politik, sosial, kultural dan teknologi. Arus ini bertujuan mewarnai kehidupan bangsa-bangsa, terutama kaum muslimin, dengan gaya barat. Westernisasi pada hakikatnya perwujudan dari konspirasi Kristen- Zionis-Kolonialis terhadap ummat Islam. Mereka bersatu untuk mencapai tujuan bersama, yaitu membaratkan dunia Islam agar kepribadian Islam yang unik terhapus dari muka bumi ini. Gerakan westrnisasi telah mampu masuk hampir disetiap Negara di dunia Islam dan Negara-negara Timur. Dengan diam-diam masyarakatnya terseret kedalam peradaban Barat yang materialistik dan modern, akibatnya mereka terikat oleh roda peradaban Barat.²⁵

Selain ketiga istilah di atas, dalam bahasa Arab, modernisasi dikenal dengan nama *tajdid*. Adapun secara istilah, *tajdid* diartikan sebagai upaya dan aktivitas untuk mengubah kehidupan ummat Islam dari keadaan

²⁴ KBBI Departemen Pendidikan Nasional, Reformasi, <http://kemdiknas.go.id/> (diakses tanggal 6 Oktober 2014, pukul 14.16)

²⁵ Arif Sobarudin, pengertian Westernisasi, <http://www.bisosial.com/>(diakses tanggal 6 Oktober 2014, pukul, 14.35)

yang sedang berlangsung kepada keadaan yang hendak diwujudkan demi upaya kesejahteraan (kemaslahatan hidup), baik di dunia maupun di akhirat yang dikehendaki oleh Islam.²⁶

Soerjono Soekanto²⁷ mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a. Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
- b. Sistem administrasi Negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.
- d. Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat –alat komunikasi massa.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi yang disatu pihak berarti disiplin, sedangkan dilain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.

²⁶ Abdel Ibrahim, *Tajdid* (Pembaharuan Islam)., <http://adel-roovy.blogspot.com/> (diakses 6 oktober 2014 pukul, 14.45)

²⁷ Wikipedia, *Modernisasi*, <http://wikipedia.org/> (diakses 6 Oktober 2014, pukul 15.00)

Modernisasi hanya dapat terjadi jika terdapat suatu dorongan. Dorongan-dorongan itu menurut *David McClelland*²⁸ Adalah Sebagai berikut:

- a. Pribadi yang memiliki *need for achievement*, yaitu kebutuhan untuk berprestasi.
- b. Perasaan tanggung jawab terhadap masyarakat
- c. Memiliki moral yang cukup
- d. Memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi.

Dalam pengamatan Abdul Munir Mul Khan penggabungan kedua ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) dengan sistem kebenaran dan metodologi berbeda sebagai akibat modernisasi, justru bisa menumbuhkan sikap ambivalen peserta didik dan bisa mengganggu perkembangan jiwanya. Dia menambahkan, penggabungan ilmu dalam sistem kurikulum pesantren modern telah menyebabkan peserta didik keberatan beban dari yang seharusnya bisa mereka pikul. Akibat lebih lanjut ialah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu yang terkesan lambat dan hasil belajar yang cenderung rendah.²⁹

Oleh karena itu modernisasi yang dimaksud dalam dalam penelitian ini adalah pembaharuan pendidikan Islam dengan tidak merubah

²⁸ Gilang Zeo, Dampak Globalisasi, <http://ddebussy.blogspot.com/> (diakses 6 Oktober 2014, pukul 14.31)

²⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5.html](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html) (diakses pada tanggal 19 Oktober 21.00).

konteks keislamannya, modernisasi yang dimaksud adalah sebagai pelengkap dari pendidikan Islam tersebut supaya pendidikan Islam bisa terus mengikuti arus globalisasi.

2. Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman Walisongo.³⁰ Untuk sementara, Sheikh Malik Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa.

Istilah pesantren berasal dari kata santri atau sangsekertanya adalah shantri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.³¹ Dan menurut Kafrawi, hal itulah yang kemudian dimiliki oleh Sheikh Maghribi. Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat India, yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari pengajaran agama Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam.³²

³⁰ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hal. 17.

³¹ Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 70

³² H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hal. 17

Seperti yang di bicarakan Karel A. Steenbrink, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab.³³ Dan pelajaran yang biasa dikaji dalam pesantren adalah Al-qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, Aqid dan ilmu kalam, fighi dengan usul fighi, hadist dengan musthollah hadist, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, bad dan aruld, tarikh manthiq dan tasawuf. Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan (antara abad 12 s/d 15).³⁴

Sedangkan metode yang digunakan dalam pesantren adalah *sorogan* dan *wetonan*. Istilah sorogan berasal dari bahasa jawa sorog yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten (pembantu). Penerapan metode ini, santri menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kyai membacanya perkalimat, menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Dan istilah wetonan berasal dari bahasa jawa, wektu yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah menjalankan sholat fardhu.³⁵ Dan di jawa barat metode ini disebut dengan bondongan, atau di Sumatera disebut halaqah.

3. Kelembaggan Pesantren

³³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal.16

³⁴ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hal. 19.

³⁵ *Ibid*, hal. 20.

Sejak Belanda mendirikan lembaga pendidikan umum, sekolah rakyat atau sekolah Desa dengan masa belajar selama 3 tahun di beberapa tempat di Indonesia pada tahun 1870-an telah mempengaruhi lembaga pendidikan Islam, Perkembangan selanjutnya tradisi baru pendidikan itu menjadi inkulturalisasi terhadap tradisi Asli pesantren atau surau. Banyak pesantren atau surau melakukan perubahan. Misalnya memasukkan mata pelajaran umum. Tidak hanya itu saja, ada pesantren atau surau berubah menjadi madrasah dan berubah dari fungsi aslinya.

Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan-perubahan itu, pesantren kini memiliki empat jenis pendidikan. “Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*, kedua, pendidikan berbasis madrasah, ketiga, pendidikan berbasis sekolah umum dan keempat, pendidikan berbasis ketrampilan”.

Modernisasi pesantren selama ini telah merubah fungsi utamanya sebagai reproduksi ulama. Fungsi pesantren menjadi luas karena adanya berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Fungsi ganda pesantren yaitu bidang keagamaan dan umum akan menghilangkan identitas pesantren sebagai pendidikan tradisional. Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan : “Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna

mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan”.³⁶

Sejalan dengan fungsi dari kelembagaan pesantren, Arief Subhan menambahkan, selama ini pesantren telah menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu tradisional Islam, tetapi lebih dari itu, sebagai penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi Islam dan sebagai sumber reproduksi otoritas keislaman di lingkungan masyarakat Muslim.³⁷

4. Kurikulum Pesantren

Sebenarnya gagasan modernisasi pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin dimasa modern. Karena itu, pemikiran kelembagaan Islam (termasuk pendidikan) harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas.³⁸

Modernisasi yang dilakukan Gontor sangat berbeda dengan pesantren-pesantren yang lain di Indonesia. Gontor telah memberlakukan kurikulum yang sangat ketat. Santri harus mengikuti seluruh peraturan

³⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 133.

³⁷ Arief Subhan, *Islam in Indonesia; the Dissemination of Religious Authority in the 20th Century*, <http://www.iias.com> (diakses pada tanggal 17 Oktober 2014 jam 20.15)

³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi ...*, hal. 31.

dalam pendidikan secara reguler dan patuh. Kurikulum Gontor mencoba memadukan antara tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun pelajarannya. “Sistem pendidikan pada Pondok Modern Gontor dijadikan sebagai model dalam memodernisasi pendidikan yang digagas oleh Nurcholis Madjid”³⁹

Gagasan modernisasi pendidikan Islam diawali oleh Ismail Rozi, Al Faruqi yang mencoba merumuskan langkah-langkah Islamisasi sains, yang meliputi : Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi Islam dengan sains modern, pencarian sintesa kreatif antara wawasan intelektual Islam dan modern, pengarahannya pemikiran Islam untuk mencapai kedekatan kepada Allah.⁴⁰

Keadaan tersebut menurut Ahmad El Chumaedy, pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainnya, sehingga memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Menurutnya pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, Chumaedy mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non- agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Kalau masih berkuat pada cara

³⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 116

⁴⁰ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat [PSAPM], 2003), hal. 171.

lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.⁴¹

Modernisasi yang dilakukan beberapa pesantren tersebut tidak seperti yang dilakukan dari sekolah umum plus yang dikembangkan di kalangan modernis. Mungkin modernisasi yang dilakukan pesantren mengacu pada pembentukan kreativitas dan daya kritis santri seperti yang semula menggunakan sistem halaqoh dan sorogan yang menekankan aspek kongnitif serta memandang santri untuk mandiri, seperti di Gontor. Tetapi adanya opini yang cukup kuat, modernisasi pesantren dilakukan karena adanya ekspansi dari sekolah umum plus, sehingga pesantren memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pesantren.

Hal ini memang menimbulkan persoalan tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Sebagai contoh Pondok Modern Gontor salah satunya yang memasukkan kurikulum pelajaran umum, bahasa Inggris. Jelas sekali pelajaran bahasa Inggris tidak ada hubungannya dengan tradisi keilmuan dalam Islam. Hal ini beda dengan bahasa Arab yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning dalam pesantren tradisional. Bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Al-Qur'an.

Kalau terus-menerus dilanjutkan, hal ini akan berdampak lain seperti seorang santri yang intens dalam mempelajari bahasa Inggris atau

⁴¹ Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2014 jam 15.43).

matematika (hitung). Maka akan timbul asumsi atau opini dalam masyarakat tentang pemaknaan santri. Pemaknaan santri sekarang, orang atau murid yang menuntut ilmu agama bukannya orang yang mahir berbahasa Inggris atau pandai berhitung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literature. Literature yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan surat kabar.⁴²

2. Pendekatan Penelitian

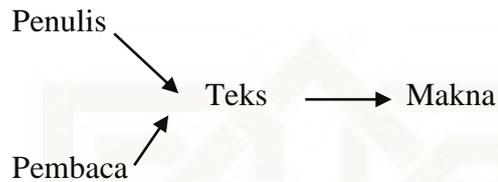
Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutic. Hermeneutik disini diartikan sebagai system penafsiran. Hermeneutik berasal dari istilah Yunani dari kata *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia* yang berarti “interpretasi”.⁴³ Hermeneutika mempunyai tiga proses interpretasi, sebagai yang dilakukan Hermes dan Mitologi Yunani yang disebut “struktur triadic” yaitu *pertama*, tanda, pesan, atau teks. *Kedua*, seorang mediator yang berfungsi menterjemahkan, menafsirkan,

⁴² Sarjono, dkk, Panduan penulisan Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 20.

⁴³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200), hal. 14.

dan menyingkap makna dari teks, dan ketiga, *audience* atau disebut dengan *reader*.

Menurut Ilham B. Saenong, ketiga unsur struktur triadic hermeneutika tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:⁴⁴



Terkait dengan struktur triadic diatas, E. Sunaryo juga mengungkapkan bahwa kegiatan interpretative merupakan proses yang bersifat “triadik” pula. Artinya, kegiatan interpretasi mempunyai tiga segi yang saling berhubungan antara teks (*text*), penafsiran (*reader*), dan juga pengarang (*author*). Aktivitas ini sama halnya dengan apa yang ada dalam lingkaran hermeneutika (*circle of hermeneutics*). Menurut Sunaryo orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks, lalu ia harus meresapi isi teks sehingga pada mulanya “yang lain” kini menjadi “aku” penafsiran itu sendiri. Bertolak dari asumsi diatas, dapat dikatakan bahwa hermeneutika merupakan sistem *of rules of interpretation*.⁴⁵ Pendekatan tersebut penulis gunakan untuk mengkaji modernisasi pondok pesantren menurut pemikiran Azyumardi Azra, yang tertuang dalam beberapa karyanya (terks).

⁴⁴ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembacaan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hasan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), hal. 33.

⁴⁵ E. Sunaryono, *hermeneutika: sebuah Metode filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 31.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Dalam dokumentasi ini dicari data pemikiran Azyumardi Azra, khususnya yang membahas tentang modernisasi pondok pesantren dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁶

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

- 1) Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Esai-esai Intelektual Muslim*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999)
- 2) Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- 3) Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996)

⁴⁶ Aart van Zoest, *Simiotika*, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hal. 109.

- 4) Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara : Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
- 5) Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta : Kompas, 2002)

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2010).
- 2) Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- 3) Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).
- 4) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES 1985).

Dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini baik berupa buku atau karya ilmiah dengan pokok persoalan yang sama dalam kajian ini.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini lebih kepada pemahaman tentang sebuah isi atau sebuah *content* yang mana tersurat pada literature-literatur baik berupa buku, majalah, jurnal maupun artikel lain yang didukung oleh pendapat dan gagasan dari para peneliti lain yang ditemukan dalam

literature sebagai bahan penunjang yang memiliki relevansi dengan tema peneliti ini.⁴⁷ Metode analisis ini (content analysis) yaitu upaya menafsirkan isi dan ide atau gagasan Azyumardi Azra mengenai problematika modernisasi pondok pesantren. Model analisis ini digunakan untuk mengkaji tentang pemikiran seorang tokoh.⁴⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan pembahasan biografi Azyumardi Azra, yang meliputi, riwayat hidup, karya-karyanya, dan pemikirannya.

Bab tiga merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup problematika kelembagaan pesantren dan modernisasi kurikulum pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra.

Bab empat merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

Bagian terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 157.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 160.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis tentang modernisasi pondok pesantren menurut Azyumardi Azra maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Modernisasi yang dilakukan pesantren dalam bentuk kelembagaan seperti pertanian, perikanan atau sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren telah menimbulkan kemerosotan identitas pesantren. Di samping itu, ekspansi pesantren tersebut tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat khususnya lapangan kerja sehingga tamatan pesantren tersebut tidak mampu menemukan tempat yang pas dalam masyarakat. Azyumardi Azra mengemukakan eksperimen tersebut telah menimbulkan kekhawatiran dari berbagai kalangan yang ingin mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *Tafaqquh fi Al-Din* sehingga pesantren tidak akan dapat memenuhi tugas pokoknya untuk mereproduksi ulama. Azyumardi Azra mengharapkan pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas. Modernisasi yang diperkenalkan Azyumardi Azra sejatinya merupakan respon dirinya terhadap kondisi

pendidikan Islam Khususnya pesantren pada masa sekarang ini. Modernisasi tersebut diupayakan guna memberikan masukan ataupun solusi terhadap pendidikan Islam agar tetap eksis di kancah globalisasi yang terjadi sekarang ini. Salah satu model pengembangan kurikulum pesantren yang dapat dipertimbangkan implementasinya adalah bertumpu pada tujuan, pengembangan bahan pelajaran, peningkatan proses pembelajaran, peningkatan proses pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian yang komprehensif. Pesantren merupakan tumpuan utama dari lembaga pendidikan Islam yang memungkinkan untuk melahirkan atau memproses ulama. Menurut Azyumardi Azra masalah ulama, kaderisasi dan reproduksi ulama berkaitan erat dengan masalah pesantren.

2. Adanya gagasan modernisasi pesantren yaitu dengan memasukkan ilmu-ilmu sekuler (umum) kedalam kurikulum pesantren telah menimbulkan permasalahan. Menurut Azyumardi Azra, muncul persoalan tentang bagaimana tepatnya secara epistemologi menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam. Azyumardi Azra juga menambahkan, kurikulum yang berorientasi kekinian terus berlanjut dikhawatirkan pesantren tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya yaitu menghasilkan manusia-manusia santri. Oleh karena itu menurut Azyumardi Azra pesantren harus mengkaji ulang secara cermat dan

hati-hati berbagai gagasan modernisasi tersebut dan pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya kearah penguasaan ilmu-ilmu agama. Adapun model pembelajaran dengan metode sorogan dan bandongan sebagai tradisi akademik di pesantren masih tetap relevan, namun masih perlu dikembangkan menjadi model sorogan dan bandongan yang dialogis. Di samping itu, perlu pengembangan bahan pembelajaran tertentu, terutama yang menonjolkan penalaran dan pemikiran filosofis. Bagaimanapun juga, keberhasilan upaya-upaya pengembangan pesantren, sangat tergantung pada pesantren yang bersangkutan karena pengasuh dan para ustadz di pesantren itu sendiri yang seharusnya memiliki posisi sentral untuk menggerakkan roda dan dinamika pesantrennya. Dalam pesantren modern yang menggunakan sistem kurikulum yang ketat dan kaku, dengan tujuan untuk mengorientasikan penguasaan kognitif semata, menurut Azyumardi Azra, dapat mengakibatkan proses pembentukan watak dan kepribadian santri terabaikan. Azyumardi Azra juga mengharapkan, bahwa pesantren untuk tetap mempertahankan metodologinya, yaitu proses pengajaran yang berlangsung itu lebih merupakan *learning*, ta'lim daripada tarbiyah yang terlihat formal. Ta'dib lebih luas pengertiannya yaitu proses inkulturasi, proses pembudayaan anak didik, sehingga pesantren dapat mampu membentuk dan menyiapkan anak didik menjadi

muslim yang baik. Oleh karena itu metode halaqah dalam pesantren harus dipertahankan sebab dengan metode tersebut seorang guru dapat mengenali kebutuhan dan bakat khusus masing-masing murid. Menurut Azyumardi Azra metode belajar tersebut merupakan ciri pesantren dalam proses pendidikan sesungguhnya.

B. Saran-saran

Sedangkan saran-saran yang penulis sampaikan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dalam konsep Pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren, Azyumardi Azra kurang begitu jelas dalam memaparkan metode-metode, konsep, yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut. Sehingga untuk bias menerapkan metode-metode, konsep yang sesuai kerangka modernitas belum bias diaplikasikan.
2. Dalam pembahasan tentang kurikulum pondok pesantren kurang jelas muatannya, sehingga masih kurang dapat difahami.

C. Penutup

Alhamdulillah, hanya dengan kasih sayang Allah SWT-lah, penelitian yang sangat sederhana ini dapat terlaksana, walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan segala kemampuan yang ada. Namun penulis sadar sepenuhnya bahwa penelitian ini masih kurang sempurna. Untuk itu, penulis senantiasa berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca yang budiman untuk menambah bekal penulis untuk perbaikan pada langkah selanjutnya.

Penelitian ini perlu ditindak lanjuti oleh para peneliti lain, sebagai pematangan dari pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pondok pesantren. Sebagai seorang pemikir pendidikan islam terkemuka yang dimiliki bangsa Indonesia, Azyumardi Azra perlu terus diteliti, utamanya yang terkait dengan pendidikan islam, sehingga bisa menjadi teladan bagi para pemikir pendidikan islam.

Akhirnya, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya para pembaca, serta bermanfaat bagi perkembangan pendidikan Islam. Semoga Allah SWT selalu berkenan memberikan kemudahan dan kebahagiaan untuk kita semua, amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholik, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001.
- Abdurrahman Wahid, *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan* Jakarta: P3M, 1988.
- About Azyumardi Azra dalam *Seputar Indonesia*, 2006, hal. 1.
<http://www.azyumardiazra.com/viewlist.1.php>.
- Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html>, diakses pada tanggal 8 Desember 2014 jam 20.16.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Surabaya : Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2003.
- Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- _____, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- _____, *Renaissans Islam Asia Tenggara : Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

_____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* Jakarta : Kompas, 2002.

Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

<http://syariahmandiri-halawi-halawi.bogspot.com/2012/05/tesis-halawi-halawi-biografi-azyumardi-azra.html>.

Idi Subandy Ibrahim, *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998.

Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial terj. Butche B Soendjoyo*, Jakarta: P3M, 1986.

Muh Agus Nuryatno dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Muhaimin Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.

Saefudin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan" dalam Marzuki Wahid (ed), *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Press, 2002.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES, 1994.